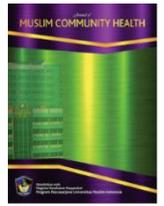


JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>



Original Article

Persepsi Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia

*Egidian Safitri¹, Een Kurnaesih¹, Yusriani¹

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: egidiansafitri1998@gmail.com

Received: 23 Februari 2022, Accepted: 9 Maret 2022, Published: 27 April 2022

ABSTRACT

Background: Free sex is a western cultural influence and is then adopted by the Indonesian people with no filters. Some factors become the cause of free sex, such as a negative social environment, lack of attention from parents, and the misuse of social media. The study aimed to explore more in-depth information about free sex among teenagers in Bima city, West Nusa Tenggara.

Methods: This research employed qualitative research with a descriptive qualitative approach on 37 informants who are teenagers officially residents of Bima, West Nusa Tenggara with proof of their ID cards. The informants were free sex offenders often hanging out in cafes and karaoke places in Bima city. Data collection techniques used in-depth interviews, document review, and observation.

Results: The results showed that (1) the teenagers' perception of free sex from the moral aspect was a wrong behavior, but they still committed it because of curiosity or being persuaded by a partner/boyfriend. However, they still had a fear in case their behaviors are exposed to their family. (2) the perception of free sex from the social aspect, namely the teenagers enjoy making friends and hanging out, either at home, friend or cain fes. Consequently, those who do not filter who should or should not be friends with and do not put a boundary on their social life will tend to fall into promiscuous sex. (3) the teenagers' perception of free sex from the economic aspect, namely, teenagers who have free sex perceive that their free sex activities are not due to economic factors. Economic needs are only one of the factors intriguing people to have free sex but it is not a definite causative factor.

Conclusions: In conclusion, the perception of free sex among teenagers is strongly influenced by moral and social aspects. While the economic aspect does not affect their perceptions.

Keywords: *Free Sex; Moral Aspects; Social Aspects; Economic Aspects*

ABSTRAK

Latar Belakang: Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Faktor yang mendukung penyebab terjadinya seks bebas adalah lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya perhatian dari orang tua dan salah satunya adalah penyalahgunaan media social. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang seks bebas di kalangan remaja kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Informan penelitian sebanyak 37 orang. Kriteria informan adalah Remaja yang secara resmi merupakan warga Bima Nusa Tenggara Barat dengan menunjukkan KTP dan remaja pelaku seks bebas yang sering nongkrong di kafe dan tempat karaoke di kota Bima. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview*, telaah dokumen dan observasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi seks bebas remaja dari aspek Moral yaitu secara moral remaja mengetahui bahwa seks bebas itu merupakan perilaku yang salah, akan tetapi remaja masih tetap



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.768>

melakukannya dikarenakan rasa penasaran, ingin mencoba, dan ajakan dari pasangan/ pacar. Remaja juga tetap takut dan tidak ingin keluarganya tahu akan perilakunya itu. (2) Persepsi seks bebas remaja dari aspek sosial yaitu remaja senang bergaul dan nongkrong, baik dirumah sendiri, teman ataupun cafe. Remaja yang tidak memilih milah teman dan tidak membatasi pergaulannya akan cenderung terjerumus dalam pergaulan seks bebas. (3) Persepsi seks bebas remaja dari aspek ekonomi yaitu, remaja yang melakukan seks bebas mempersepsikan bahwa kegiatan seks bebas yang mereka lakukan bukan karena faktor ekonomi. Kebutuhan ekonomi hanya menjadi salah satu faktor saja yang membuat orang melakukan seks bebas tp bukan menjadi faktor penyebab pasti.

Kesimpulan: Persepsi seks bebas dikalangan remaja sangat dipengaruhi oleh aspek moral dan sosial. Sedangkan aspek ekonomi tidak terlalu mempengaruhi persepsi remaja tentang seks bebas.

Kata Kunci: *Seks Bebas; Aspek Moral; Aspek Sosial; Aspek Ekonomi*

LATAR BELAKANG

Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Faktor yang mendukung penyebab terjadinya seks bebas adalah lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya perhatian dari orang tua dan salah satunya adalah penyalahgunaan media social (RI, 2012). Kota Bima merupakan salah satu wilayah Nusa Tenggara Barat yang berada pada bagian timur Pulau Sumbawa. Kota Bima memiliki karakteristik perkembangan dalam hal pembangunan infrastruktur yang cepat, perkembangan sosial budaya yang dinamis, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Seiring dengan perkembangan yang ada di kota Bima, kebutuhan masyarakatpun kian meningkat baik dalam pemenuhan makan, maupun dalam hal penampilan. Agar tidak dikatakan tertinggal zaman banyak remaja di kota Bima yang rela melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan penampilan fisik karena faktor interaksi sosial dan juga karena faktor lain, banyak remaja di Bima Nusa Tenggara Barat yang rela melakukan pekerjaan seperti menjadi pekerja seks untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga banyak yang terjerumus dalam lingkungan seks bebas dikalangan remaja (RI, 2012).

Kehidupan remaja/ mahasiswa Bima tidak jauh beda dengan Cianjur, Bandung, Bali, Makassar maupun kota-kota besar lainnya. Fakta lain yang bisa dijadikan rujukan, adalah data yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Aids Nasional (KPAN) yakni 490 orang wanita di kota Bima yang teridentifikasi bekerja sebagai pekerja seks. Data KPAN tersebut disampaikan bagian Humaspro Setda kota Bima lewat Kabagnya Muh. Hasyim bahwa jumlah penjajah seks di kota Bima mencapai angka spektakuler sebanyak 2600 orang. Hasyim merinci dari angka itu 120 wanita yang aktif menjadikan PSK sebagai profesi sehari-harinya dan yang tidak aktif alias temporer sebanyak 273 orang (RI, 2012).

Data di provinsi NTB menunjukan sekitar 27 remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah jumlah ini mengalami peningkatan di tahun 2015 yaitu sebesar 45 remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah survei tersebut diikuti oleh 42.243 remaja (Data survei RPJM sementara, 2015). Hingga akhir tahun 2020 yang lalu, tercatat 28 kasus mesum tertangkap basah maupun terkena razia aparat yang berwenang, sekitar 12 kasus diantaranya dilakoni oleh mahasiswa dikota Bima. Telah terjadi pergeseran moral terhadap kehidupan remaja dan mahasiswa di Bima, Sehingga seks pra-nikah menjadi hal yang biasa dan mewabah dikalangan remaja Bima (RI, 2012).

Negara Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki- laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15 – 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. (Depkes, 2015). Menurut Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan sekitar 20% - 30% Remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan berkembang semakin menjadi sebuah kebiasaan yang umum di lakukan (Yuliana, 2019).



Adapun tujuan penelitian yaitu Untuk menggali lebih mendalam tentang seks bebas di kalangan remaja kota Bima Nusa Tenggara Barat ditinjau dari sisi moral, sosial dan ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 Informan kunci 37 informan biasa dan 1 Informan pendukung.

Instrument penelitian atau alat untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melengkapi diri dengan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan, lembar observasi sebagai pedoman hal-hal yang diobservasi pada saat penelitian berlangsung, kamera, perekam suara melalui aplikasi perekam suara, buku catatan dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, hasil observasi, dan hal-hal yang dianggap penting. Dari aspek moral peneliti menanyakan apakah responden tahu bahwa hubungan seks diluar nikah itu salah? Dan kenapa melakukannya?, dari aspek moral peneliti menanyakan apakah responden termasuk orang yang suka bergaul? dan dimana biasanya mereka nongkrong, sedangkan dari aspek ekonomi, peneliti menanyakan apakah responden berasal dari keluarga menengah keatas atau ke bawah.

Variabel

Moral dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan hal yang mengatur perilaku Seks bebas itu sendiri dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Bagi pelaku seks bebas, Moral tidak lagi menjadi standar baik buruknya individu padahal moral sebenarnya adalah salah satu standart baik dan buruknya seorang individu itu sendiri. Sosial dalam hal ini merupakan sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokkan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut terdapat strata tinggi, strata menengah, strata rendah. Sosial dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan strata sosial individu itu sendiri apakah menjadi salah satu faktor penyebab individu itu melakukan seks bebas. Ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi finansial individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persepsi dalam hal ini merupakan penerjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik serta segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka, dan dibutuhkan, pengalaman masa lalu, membantu menentukan persepsi.

HASIL

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan biasa, informan kunci, dan informan pendukung. Informan biasa dalam penelitian ini adalah remaja yang selalu nongkrong di kafe dan tempat karaoke di kota Bima dan memenuhi kriteria penelitian. Informan lain dalam penelitian ini adalah Masyarakat atau teman dari remaja yang melakukan seks bebas yang menjadi informan pendukung dan ahli psikologi sebagai informan kunci untuk mendukung jawaban yang diberikan oleh informan biasa.

Karakteristik Informan Penelitian

NO	Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
1	Santi Susi	Perempuan	17



2	Fitri Putri	Perempuan	17
3	Azahrah	Perempuan	18
4	Erna Sari	Perempuan	19
5	Wulandari Sahrul	Perempuan	17
6	Sitti Nur	Perempuan	17
7	Fifi Haryanti	Perempuan	18
8	Anisyah Kumala	Perempuan	17
9	Sriyanti	Perempuan	17
10	Aisyah Firlin	Perempuan	17
11	Anursyah Putri	Perempuan	20
12	Maemunah Yati	Perempuan	20
13	Imel Rosida	Perempuan	18
14	Halimah Raya	Perempuan	19
15	Endang	Perempuan	17
16	Mutiara Lestari	Perempuan	17
17	Sinta Laura	Perempuan	18
18	Indah Permatasari	Perempuan	17
19	Lilis	Perempuan	20
20	Laura Jakariah	Perempuan	17
21	Juhriah	Perempuan	17
22	Halimah	Perempuan	20
23	Vivi Dewisandra	Perempuan	18
24	Ruslina Maharani	Perempuan	19
25	Ririn	Perempuan	17
26	Firli Rusdah	Perempuan	20
27	Marlina Wati	Perempuan	18
28	Fuji Kumala	Perempuan	17
29	Sukarni	Perempuan	20
30	Nabila Husna	Perempuan	17
31	Nining Trisnawati	Perempuan	19
32	Aurel Tunnisah	Perempuan	17
33	Dewi Putri Andini	Perempuan	17
34	Rosdiana	Perempuan	18
35	Kalisom	Perempuan	17
36	Yanti Andira	Perempuan	20
37	Nur Muhamad	Perempuan	17
NO	Inisial	Jenis Kelamin	Jabatan
1	H.M	Laki-laki	Masyarakat
NO	Nama/umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Nurlaila/ 52 th	Perempuan	Psikolog

Sumber : Data primer, 2021

Informan yang diperoleh berjumlah 39 orang yang terdiri atas 37 orang informan biasa, 1 orang informan pendukung yaitu Masyarakat Setempat yang tinggal disekitar tempat nongkrong para remaja dan 1 orang ahli psikologi yang dianggap mampu memberi penjelasan atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informasi Terkait Aspek Moral Terhadap Persepsi Seks Bebas pada Remaja



Pertanyaan peneliti diajukan mengenai “apakah anda tau bahwa hubungan seks diluar nikah itu salah? Dan kenapa anda melakukannya?” Pandangan informan tentang hal ini pun bervariasi. Informan pertama yaitu Santi Susi, 17 tahun memberi informasi sebagai berikut:

“Iya saya tahu, tapi saya ingin mencobanya karena penasaran”

(iyata mada bade, tapi mada ne,e coba karna penasaranku)

(Santi Susi, 17 tahun)

Informan pertama menilai bahwa seks bebas salah namun tetap ingin mencobanya karena rasa penasaran.

Jawaban berbeda ditunjukkan oleh informan ke dua, seperti kutipan jawaban di bawah ini :

“iyo made bade karena na ketagihan ncauku mada”

(iya saya tahu, tapi hal itu membuat saya ketagihan)

(Fitri Putri, 17 tahun)

Informan ke tiga dan ke empat juga mengetahui bahwa hal itu salah namun tetap melakukannya:

“paham klo berbuat seks itu salah tapi yang namanya manusia tidak luput dari salah dan dosa”

(mada bade kalau karawi kandede de ncara tapi yah mada sebagai manusia de wati do,o na labo ncara ra dosa)

(Azahrah, 18 tahun)

“kita Cuma manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa”

(ndai Cumana manusia biasa wati do,o na labo ncara ra dosa)

(Erna Sari, 19 tahun)

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan ke lima menilai bahwa seks bebas itu adalah sesuatu hal yang sangat salah dan kita harus menjauhinya. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut:

“seks bebas adalah hal yang salah dan saya harus memperbaiki diri saya sendiri untuk menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya

(mada harus katawi raho ruku loaku ndadi dou siwe ma taho dari sebelumnya)

(Wulandari Sahrul, 17 tahun)

Informan ke enam juga menyatakan ketidak setujuannya terhadap seks bebas karena hal itu salah dan tidak boleh dilakukan. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut :

“Seks bebas adalah salah, tidak boleh dilakukan”

(seks bebas adalah ncara dan wati loa di karawi)

(Sitti Nur, 17 tahun)

Lain lagi dengan informan Sriyanti, yang menyatakan bahwa seks bebas memang salah tapi wajar-wajar saja dilakukan klo suka sama suka. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut:

“seks bebas memang salah tapi wajar-wajar saj dilakukan klo suka sama suka”

(seks bebas memang ncara sih tapi wajar ni karawi kandede labo dou ra ne,e karena saling ne,e)

(Sriyanti, 18 tahun)

Informan Imel Rosida mengetahui bahwa hal itu salah namun tetap melakukannya:

“Saya paham kak, tp sudah pernah lakukan jadi susah dihindari”

(mada mengerti kak, tapi waura karawi ndadi susah dikado,o)



(Imel Rosida, 18 tahun)

Informan ke lima belas memberi penilaian bahwa seks bebas merupakan hal yang sangat salah dan harus di jauhi. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut : *“Menurutku seks bebas itu salah kak, dan saya pribadi menjauhi hal itu”*

(kalau menurut mada ncara seks bebas ede dan mada kasom kado,o ku labo hale de)

(Endang, 17 tahun)

Selain itu ada juga informan yang mengatakan seks bebas adalah hal yang wajar terjadi dikalangan remaja. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut:

“Kalau menurut saya kak, zaman sekarang wajarji kalau ada yang lakukan seks bebas, bagaimanami kalau memang suka sama suka kak”

(kalau menurut mada kak, zaman ake wajar kalau wara makarawi seks bebas, karna karawi ne,e sama ne,e kak)

(Lilis, 20 tahun)

Pertanyaan ke dua peneliti ajukan kepada seluruh informan yaitu apa keluarga anda tau tentang perbuatan anda itu?

Adapun jawaban informan Santi Susi mengatakan bahwa keluarganya tidak tau klo dia melakukan seks bebas, kutipan jawaban informan seperti berikut:

“keluarga saya tidak tau dan jangan sampai tau”

(keluarga mada wati badena dan aina sampe badena)

(Santi Susi, 17 tahun)

Informan Sriyanti memiliki jawaban berbeda yaitu Mengatakan bahwa keluarga tidak boleh tau, tp klo tau ya tidak apa-apa karena sudah terlanjur, seperti kutipan jawabannya berikut ini:

“Keluarga saya tidak tau klo saya biasa melakukan seks bebas, tapi kalaupun nanti mereka tau ya tidak apa-apa karena sudah terlanjur “

(keluarga mada wati badena kalau mada biasa kandede weki atau seks bebas, tapi klo pede na bede ya ti bunena ando loakabune waura terlanjur rau)

(Sriyanti, 17 tahun)

Informan Imel Rosida mengetahui bahwa hal itu salah namun tetap melakukannya:

“keluarga saya tidak tahu kak, tidak boleh sampai tahu”

(kluarga mada ti badena kak, wati loana sampai bade)

(Imel Rosida, 18 tahun)

Informan ke lima belas memberi penilaian bahwa seks bebas merupakan hal yang sangat salah dan harus di jauhi. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut:

“Menurutku seks bebas itu salah kak, dan saya pribadi menjauhi hal itu”

(menurut mada seks bebas ede ncara kak, dan mada pribadi do,o labo hal mandede)

(Endang, 17 tahun)

Dapat diketahui bahwa remaja masih pro dan kontra perilaku seks bebas pada remaja. Pandangan seks bebas dikalangan remaja yang dimaksud informan beragam. Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa seks bebas atau seks sebelum menikah itu salah namun ada yang tetap

melakukannya karena penasaran, ada juga yang karena sudah ketagihan dan bahkan ada yang mengatakan klo hal itu wajar-wajar saja klo suka sama suka.

Keterangan yang mendukung hal ini diperoleh dari informan pendukung yang menjelaskan banyak remaja yang melakukan seks bebas atau seks di luar pernikahan yaitu:

“Banyak sekali remaja disini yang melakukan seks bebas, karena pernah ada yang saya dapat dan bukan Cuma sekali. Juga banyak remaja disini, pria dan wanita yang mojik atau pacaran di malam hari... apalagi disini ada cafe yang suasananya remang-remang dan ada juga tempat yang sepi.”

(mboto poda ta ake dei remaja ma seks bebas, karena pernah wara mada raka sakali bahkan wti lain sekali. Dan juga mboto remaja ta ake dei ma siwempa ma monena ma kandede weki dei tempat ma sepi. Apalagi ta ake dei wara kafe ma suasana de sepi ra caru)

(H.M, Masyarakat)

Sedangkan informan kunci menjelaskan dari aspek moral tentang persepsi remaja terhadap seks bebas sebagai berikut:

“Kalau dulu remaja itu takut untuk melakukan seks bebas dikarenakan takut akan dosa ataupun hamil diluar nikah, namun sekarang dengan adanya media media seperti majalah dewasa, gambar porno, video porno dan bahkan alat kontrasepsi yang dijual bebas mengakibatkan remaja terpengaruh dan semakin penasaran untuk melakukan seks bebas tanpa memikirkan efek atau akibat dari perbuatannya itu. karena remaja dapat cerita atau materi seksnya dari dunia digital, telpon, sms, mulai beralih lewat sosmed, dan yang mbah googlenya lebih tajam justru lebih rentan mencari konten-konten porno nah justru foto dan video yang sering itu, apalagi kan penyebarannya cepat lewat sosmed dan jelas intensitas yang tinggi itu akan bisa mempengaruhi persepsi seksualnya remaja”

(Nurlailah, ahli psikologi)

Informan kunci menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini remaja cenderung mencari materi pornografi melalui internet seperti google, dan penyebaran konten porno semakin cepat dikarenakan kehadiran media sosial. Selain itu, intensitas paparan pornografi yang tinggi dapat mempengaruhi persepsi seksual remaja.

Informasi Informan Terkait Aspek Sosial Terhadap Persepsi Seks Bebas pada Remaja

Adapun peneliti menanyakan kepada seluruh informan apakah dia termasuk orang yang suka bergaul dan dimana biasanya mereka nongkrong. Adapun jawaban dari informan yakni sebagai berikut:

Informan pertama yaitu Santi Susi, 17 tahun memberi informasi sebagai berikut:

“Saya orang yang suka bergaul dan biasanya saya nongkrong di cafe”

(mada douna suka bergaul dan biasana de mpa,a doho ra nongkrong aka kafe)

(Santi Susi, 17 tahun)

Informan pertama suka bergaul dan nongkrong bersama teman-temannya di cafe. Jawaban berbeda ditunjukkan oleh informan ke dua, seperti kutipan jawaban di bawah ini :

“saya suka sekali bergaul dan biasanya saya suka nongkrong dirumah teman dan pacar saya”

(mada suka poda bergaul dan biasa kain mada suka doho di uma lengak labo uma dou ne,ek)

(Fitri Putri, 17 tahun)

Informan ke tiga juga suka bergaul dengan orang lain, lawan jenis dan biasanya nongkrongnya ikut sama pacarnya:

“saya suka bergaul dengan orang lain dan biasanya saya nongkrong sama pacar saya”

(mada suka poda bergaul de dan biasa dekan de mada doho di uma lengaku atau aka um dou ne,e ku)

(Azahrah, 18 tahun)



Berbeda dengan informan sebelumnya, informan ke lima mengatakan bahwa dia suka bergaul tapi hanya dengan teman teman wanitanya saja. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut:

“Saya senang bergaul dengan teman saya sesama wanita dan sering ngumpul dirumah saya atau di rumah teman saya”

(mada ka senang mpa,a labo lenga dohoku sama siwe dan biasana sering mpa,a aka uma mada atau aka uma lengaku)

(Wulandari Sahrul, 17 tahun)

Hal yang serupa juga dilontarkan oleh informan Fifi Haryanti, menyatakan bahwa mereka suka bergaul dan nongkrong di rumah sendiri atau dirumah temannya. seperti dalam kutipan jawabannya berikut ini :

“Saya senang ngumpul dirumah sendiri atau rumah teman”

(Mada suka mpa,a kaboro weki ede uma ndaiku atau uma lenga dohoku)

(Fifi Haryanti, 17 tahun)

Lain lagi dengan informan Sriyanti, yang menyatakan bahwa dia suka bergaul dan tidak pilih pilih dengan siapa ia bergaul. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut:

“Saya orangnya suka bergaul dan tidak pilih-pilih teman, saya dan pacar saya sering nongkrong di pantai, di cafe dan rumah pacar saya”

(mada douna suka bergaul dan wati pilih" ku lenga di mpa,a labo. mada labo dou ne,eku sering doho d pantai, cafe dan di rumah dou ne,eku)

(Sriyanti, 18 tahun)

Informan Maemunah Yati memberikan jawaban yang mirip dengan informan sebelas, seperti kutipan jawaban di bawah ini :

“Saya termasuk orang yang sering bergaul kak, sukanya di cafe sama pantai”

(mada termasuk douna ma sering bergaul kak, suka poda doho di café dan aka pantai)

(Maemunah Yati, 20 tahun)

Informan Imel Rosida mengaku sering bergaul ditempat pacar mereka:

“Saya sering ngumpul kak di cafe atau ditempat pacar saya”

(mada sering kaboro weki aka café atau aka uma dou ne,eku)

(Imel Rosida, 18 tahun)

informan Mutiara Lestari yang juga menyatakan hal yang sama dengan informan 15. Adapun kutipan jawaban informan sebagai berikut:

“Suka kak bergaul tapi sama teman perempuan saja, biasanya ngumpul di rumahorang atau rumah teman”

(suka kak bergaul tapi biasa kain aka uma lenga siweku, atau di rumah ndaiku atau uma lenga dohoku)

(Mutiara Lestari, 17 tahun)

Selain itu ada juga informan yang mengatakan biasanya nongkrong bersama pacarnya dicafe atau pantai. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut:

“Biasanya ngumpul sama pacar kak sama teman temannya di cafe atau pantai”

(biasa ngumpul labo dou ne,eku kaka tau labo lenga dohona aka café atau aka pantai)



(Lilis, 20 tahun)

Pertanyaan ke dua peneliti diajukan kepada seluruh informan yaitu apakah pernah melakukan hubungan seks, kenapa melakukan hubungan seks dan dengan siapa melakukan hubungan seks?.

Adapun jawaban informan Santi Susi mengatakan bahwa dia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah, kutipan jawaban informan seperti berikut:

“Saya pernah melakukan hubungan seks, karena penasaran dan saya lakukan sama pacar saya”
(mada waura pernahku karawi kandede weki labo dou ne,eku karna awalna de penasaran)

(Santi Susi, 17 tahun)

Informan Fifi Haryanti juga mengaku bahwa pernah melakukan hubungan seks diluar nikah.

“pernah, karena penasaran mau coba dan sama pacar saya”
(pernah karna mda de ne,e coba dan karawi labo dou ne,eku)

(Fifi Haryanti, 17 tahun)

Informan SY memiliki jawaban berbeda yaitu Mengatakan bahwa ia pernah melakukan hubungan seks diluar nikah karena penasaran dan saya lakukan dengan pacar saya atas dasar suka sama suka tanpa paksaan, seperti kutipan jawabannya berikut ini:

“Saya pernah ngeseks sama pacar saya karena penasaran mau coba dan saya lakukan itu tanpa dipaksa sama pacar, suka sama suka “

(mada pernah karawi kandede wekiku labo dou ne,eku awalna de penasaran dan mada coba labo dou ne,eku tanpa wara paksa ba sia dan karawi kandede lalo atas dasar sama ne,e mada doho)

(Sriyanti, 17 tahun)

Selain itu ada juga informan yang mengatakan seks bebas adalah hal yang wajar terjadi dikalangan remaja. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut:

“Pernah kak sama pacar, karena memang suka sama suka kak”
(pernah nil abo dou ne,eku karna memang sama ne,e mada doho)

(Lilis, 20 tahun)

Hasil wawancara mendalam dengan informan biasa dapat diketahui bahwa rata-rata remaja suka nongkrong, ada yang suka nongkrong dengan teman-teman sesamanya perempuan, ada juga yang suka nongkrong dengan teman laki-laki dan juga ada yang suka nongkrong dimana pacarnya nongkrong. Ada remaja yang nongkrong dirumah sendiri, dirumah teman, dirumah pacar dan juga di cafe. Remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah dikarenakan rasa penasaran, diajak sama pacar dan juga ada yang mengatakan krna penasaran dan atas dasar suka sama suka tanpa paksaan.

Keterangan yang mendukung hal ini diperoleh dari informan pendukung yang menjelaskan banyak remaja yang melakukan seks bebas atau seks di luar pernikahan yaitu :

“Saya pernah pergoki remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah, saat saya tanya, dia mengaku kalau itu pacaranya dan dia mau diajak begitu karena alasan penasaran dan diajak pacar. Saya juga tanya apa dia dipaksa? Dia jawab klo tidak dipaksa dan atas suka sama suka.”

(nhu pernah pergoki remaja ma kandede weki labo dou ne,e na, dan ngakuna de kandede weki kaina krna penasaran dan ra recema dou ne,e na. dan sodi rauba nahu apa ra paksa? dan nggahinabde wati dan karawi kaina krna cua sama ne,e menana)

(H.M, Masyarakat)

Sedangkan informan kunci menjelaskan dari aspek sosial tentang persepsi remaja terhadap seks bebas sebagai berikut:

“Remaja melakukan hubungan seks bebas disebabkan oleh banyak faktor, bisa karena pergaulan, penasaran, rasa ingin coba ataupun karena pengaruh dari teman, ataupun kekasih/ pacar. Itulah pentingnya secara sosial kita memilih milih dengan siapa kita berteman, bukan melarang kita untuk bergaul namun kita wajib membatasi diri dengan siapa kita bergaul. Karena teman bergaul akan besar pengaruhnya terhadap kita”

(Nurlailah, ahli psikologi)

Informan kunci menjelaskan bahwa pergaulan memiliki peranan besar terhadap remaja yang melakukan hubungan seks bebas. Kesalahan dalam pergaulan akan mengarahkan kita kearah yang salah dan hal itu akan mengunah pribadi individu tersebut. Entah kearah yang baik atau kearah sebaliknya.

Informasi Informan Terkait Aspek Ekonomi Terhadap Persepsi Seks Bebas pada Remaja

Adapun peneliti menanyakan kepada seluruh informan yakni apakah anda berasal dari keluarga menengah keatas? Sebagiaan besar responden menjawab kalau mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas, kecuali responden Sukarni dan Sriyanti

“Saya berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah”

(mada berasal dei kluarga ma wati mamputa)

(Sukarni, 17 tahun)

“Ekonomi keluarga saya bisa dibilang menengah kebawah”

(ekonomi keluarga mada ti mampuna)

(Sriyanti, 17 tahun)

Pertanyaan ke dua peneliti ajukan kepada Informan yang mengaku pernah melakukan seks yaitu apakah anda diberi uang ketika mau melakukan hubungan Seks?

Adapun jawaban informan Santi Susi, Fifi Haryanti, Erna Sari dan Sriyanti mengatakan bahwa mereka tidak dibayar untuk melakukan hubungan seks. Adapun kutipan jawaban informan seperti berikut :

“Saya melakukannya karena penasaran saja, tidak karena uang”

(mada karawiku karna penasaran mpoampa wati laina karna piti)

(Santi Susi, 17 tahun)

“Saya melakukannya bukan karena uang”

(mada kandedeku weki tilain karna piti)

(Fifi Haryanti, 17 tahun)

“saya penasaran sama yg pernah saya nonton, bukan karena uang”

(mada penasaran labo ra pernahku tanda mandede wati laina karna piti)

(Erna Sari, 19 tahun)

“Saya mau coba saja, karena atas suka sama suka, bukan karena uang”

(Mada ne,e coba mpoampa penasaran hal mandede de dan karawi rauku sama ne,e wti lain karan piti)

(Sriyanti, 17 tahun)



Hasil wawancara mendalam dengan informan biasa dapat diketahui bahwa rata-rata informan berasal dari keluarga menengah keatas, hanya 2 informan yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah yakni informan Sukarni dan Sriyanti. Remaja yang melakukan hubungan seks bebas semuanya mengaku bahwa mereka melakukan hubungan seks dengan alasan penasaran, ingin coba, diajak pacar dan atas suka sama suka, bukan karena uang.

Keterangan yang mendukung hal ini diperoleh dari informan pendukung yang menjelaskan banyak remaja yang melakukan seks bebas atau seks di luar pernikahan yaitu:

“Remaja yang saya pergoki sedang melakukan hubungan seks ketika saya tanya apa diberi uang untuk melakukan itu, dia menjawab bahwa ia melakukannya bukan karena diberi uang sama pacarnya.”

(remaja ra pergoki ba nahu de wunga kandede menan wekin dan ketika sodiba nahu ra mbein piti ngawa kaimu kandede weki. dan cambe kaina karawi kandede kain wekina wati laina karna piti)

(H.M, Masyarakat)

Sedangkan informan kunci menjelaskan dari aspek Ekonomi tentang persepsi remaja terhadap seks bebas sebagai berikut:

“Kebutuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk dalam hal pergaulan bebas, banyak remaja yang melakukan hal tersebut karena ekonomi, keinginan memnuhi kebutuhan hidup, kebutuhan fashion dan lain sebagainya”

(Nurlailah, ahli psikologi)

Informan kunci menjelaskan bahwa ekonomi memiliki peranan besar terhadap remaja yang melakukan hubungan seks bebas. Bisa karena kebutuhan hidupnya, fashion dan lain sebagainya. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manusia dalam berperilaku.

DISKUSI

Persepsi Seks Bebas dikalangan Remaja dari Aspek Moral

Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilainilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat (Ali & Asrori, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa informan berpendapat masih pro dan kontra perilaku seks bebas pada remaja. Pandangan seks bebas dikalangan remaja yang dimaksud informan beragam. Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa seks bebas atau seks sebelum menikah itu salah namun ada yang tetap melakukannya karena penasaran, ada juga yang karena sudah ketagihan dan bahkan ada yang mengatakan klo hal itu wajar-wajar saja klo suka sama suka.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri, 2019), Remaja melakukan hubungan seksual atau hubungan seks di luar nikah, berasal dari beberapa faktor internal sebagai pelaku cinta timbal balik, bukti cinta, dan rasa ingin tahu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan alasan remaja yang melakukan hubungan seks beragam. Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa kelakuan tersebut dilakukan karena alasan rasa ingin tahu yang tinggi atau penasaran. Selain hal itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa informan mengaku bahwa mereka menyadari bahwa perbuatan seks bebas itu salah, akan tetapi tetap dilakukan akibat dari media pornografi yang mereka pernah lihat sehingga membuat mereka penasaran dan mereka tidak ingin kalau kelakuan mereka itu diketahui oleh keluarga.



Namun ada juga informan yang mengaku tidak apa apa seandainya keluarga mengetahui dikarenakan sudah terlanjur ujarnya.

Reaksi yang ditunjukkan remaja adalah hal yang rawan bagi remaja. Pada otak terdapat bagian yang istimewa yang disebut dengan *Pre frontal cortex* (PFC), menurut peneliti otak Jordan Grafman, PFC hanya ada pada manusia itulah yang membedakan dengan binatang. Bagian ini diciptakan dan dirancang khusus oleh tuhan agar manusia mampu memilih dan memiliki etika. PFC berfungsi seperti pemimpin, ia bertanggung jawab untuk berkonsentrasi, memahami benar dan salah, mengendalikan diri, menunda kepuasan, berpikir kritis dan merencanakan masa depan. PFC adalah pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan, PFC inilah yang membentuk kepribadian dan perilaku sosial. Sayangnya PFC adalah bagian otak yang paling mudah mengalami kerusakan. Jika PFC rusak maka kepribadian seseorang dapat berubah. Rusaknya PFC dapat disebabkan oleh benturan fisik, bisa juga oleh zat kimia seperti narkotika, psikotropika dan zat adiktif atau napza dan ternyata penyebab paling rusak juga pornografi (Aryani, 2006).

Sekarang dengan internet, pornografi menjadi jauh lebih mudah didapat. Remaja yang tidak sengaja melihat media yang menjurus ke porno, berikutnya akan sengaja membuka lagi untuk melihat yang lebih porno. Awalnya melihat yang sedikit terbuka, lama-lama melihat yang semuanya terbuka. Awalnya melihat satu menit, lama-lama satu jam. Sehingga remaja mengalami kecanduan pornografi.

Kerusakan PFC akibat kecanduan pornografi, secara alamiah dopamine dialirkan oleh sitem limbik ke PFC. Sedangkan orang yang kecanduan pornografi akan mengalirkan dopamine secara berlebihan sehingga membanjiri PFC. PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamine, semakin sering PFC tidak aktif, ia akan semakin mengerut dan fungsinya terganggu. System limbik justru akan berkembang semakin besar karena terus mengaktifkan dopamine sehingga remaja akan terus mencari kesenangan tanpa takut atas akibatnya. Jika tidak ditangani segera maka remaja berpeluang besar menjadi pelanggan pornografi seumur hidup dan mengalami kerusakan otak di bagian PFC. Awalnya remaja akan kehilangan konsentrasi, penurunan kemampuan menimbang benar dan salah, serta berkurangnya kemampuan mengambil keputusan. Lam-lama besar kemungkinan remaja akan melakukan masturbasi, oral seks, hubungan seksual suka sama suka dan mydah berganti-ganti pasangan seksual, pernikahan tidak dianggap tidak penting, selera hubungan seksualnya tidak sehat dan seenaknya, kasar, atau sampai tega memperkosa. Inilah dampak yang dapat terjadi akibat kerusakan PFC karena pornografi (Konsultasi penanganan pornografi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia)

Dari hasil penelitian, remaja berada pada tahap awal mengenal materi porno dan butuh penanganan segera agar tidak mejadi pelanggan pornografi seterusnya.

Persepsi Seks Bebas dikalangan Remaja dari Aspek Sosial

Aspek sosial sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan kebanyakan informan memang suka bergaul dan nongkrong. Ada yang menagatakan mereka sering nongkrong di cafe, dan ada yang sering nongkrong di rumah sendiri ataupun rumah teman. Namun, beberapa informan lain mengatakan bahwa mereka sering nongkrong ditempat nongkrong pacar/kekasih mereka. Hasil penelitian hasan (2017), menemukan bahwa remaja yang sering berkumpul akan cenderung mengikuti perilaku sosial teman berkumpulnya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa informan mengaku pernah melakukan hubungan seks yang dilakukan dengan pacar/kekasihnya. Ini menunjukkan bahwa pergaulan, intensitas bersama yang sering dan tanpa pembatasan akan menjerumuskan remaja pada pergaulan bebas.



Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ningsih, 2013) bahwa perilaku seks bebas pernah melakukan *kissing, necking, petting*, hingga *intercourse* yang dilakukan dengan pasangan kekasih.

Adapun beberapa informan mengaku suka bergaul namun dengan teman perempuan saja dan tidak pernah melakukan hubungan seks karena mereka menjaga pergaulannya.

Hal ini ditegaskan oleh Sutherland (1986) bahwa seseorang menjadi berperilaku jahat atau kriminal adalah melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung devian, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal, termasuk di dalamnya perilaku seks pranikah.

Perilaku seks bebas yang dilakukan sebagai bentuk perilaku menyimpang tersebut pada mulanya dilakukan tanpa memperhatikan unsur-unsur kesengajaan atau tidak disengaja. Mereka beralasan bahwa lingkungan sosial tempat mereka bersosialisasi yaitu lingkungan kelompok bermain atau peer groupnya, merupakan lingkungan sekunder sebagai inspirator untuk mencoba perbuatan tersebut. Namun di dalam perjalanannya, bahwa perilaku tersebut sebagai perilaku yang penuh dengan unsur-unsur kesengajaan atau perilaku yang dilakukan dengan sengaja. Hal ini ditegaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Masngudin bahwa perilaku sosial menyimpang dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja.

Dari hasil wawancara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa dari aspek sosial ada 3 hal yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas yaitu:

Lingkungan Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik atau telah terjadinya disfungsi keluarga. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai adanya hubungan yang bersifat negatif antara disfungsi keluarga dengan kenakalan remaja Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa lingkungan keluarga yang disfungsi memiliki korelasi yang negatif dengan tumbuhnya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja atau bentuk kenakalan remaja yang merupakan bagian dari perilaku sosial menyimpang.

Lingkungan Pergaulan Teman (peer group) Lingkungan ini sangat jelas dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku seks bebas remaja. Reiss (1988) menjelaskan bahwa remaja delinquens cenderung akan memiliki teman yang delinquens, dan mereka akan terlibat di dalam perilaku antisosial secara bersama-sama. Ini berarti bahwa lingkungan pergaulan teman pada remaja delinkuens secara timbal balik akan saling mempengaruhi terhadap perubahan perilaku diantara mereka setelah mereka bergabung dengan lingkungan pergaulan temannya. Lebih jauh ditegaskan oleh Parker dan Asher (1987) bahwa anak-anak agresif dan antisosial, tidak mungkin dapat diterima oleh kelompok dari remaja yang tidak agresif atau dari mereka yang tidak menunjukkan antisosial. Oleh karena itu mereka cenderung akan bergabung dan melakukan persahabatan dengan anak-anak yang memiliki karakteristik sama.

Terpaan Media, Perilaku seks bebas remaja juga dipengaruhi oleh terpaan media televisi, Internet yang dijadikan tontonan oleh para pemirsanya. Dalam Teori Kultivasi disampaikan bahwa media yang ditonton mempunyai kekuatan yang dominan dalam membentuk masyarakat sehingga dapat mengajarkan kepada khalayaknya tentang realitas sosial. Tontonan merupakan realitas sosial yang dikonstruksi dengan cara tertentu, dan konstruksi ini berhubungan secara langsung dengan perilaku khalayaknya.

Persepsi Seks Bebas dikalangan Remaja dari Aspek Ekonomi

Status ekonomi merupakan pembentuk gaya hidup seseorang. Setiap individu memiliki status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Secara umum, anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi dalam prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan dibanding orang lain; pendapat yang berbeda, dan berbagai tingkat kekuasaan dalam memengaruhi institusi masyarakat. Seseorang dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki pendidikan dan pendapatan yang rendah.

Pada sosial media terdapat kategori *video sharing*, ini dikhususkan untuk berbagi file-file multimedia dalam bentuk video melalui internet. Dengan kebebasan yang diberikan media sosial, kategori ini dimanfaatkan sebagian pengguna untuk menyebarkan video berbau porno, yang kemudian ditonton pengguna lain termasuk remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan Hampir semua informan berasal dari keluarga menengah keatas dan hanya 2 informan yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah..

Hal ini didukung oleh (Destrianti & Harnani, 2018) bahwa perilaku seks bebas remaja disebabkan oleh pengawasan orangtua yang rendah, perubahan nilai norma tentang seks yang cenderung mulai melonggar, tekanan teman sebaya, pendidikan seks yang minim, pelaksanaan nilai agama yang rendah baik oleh remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitar, menonton video porno, pergaulan remaja yang semakin bebas dan status ekonomi keluarga..

Hasil penelitian (Rina Rusdiyanti & Sri Arfiah, 2018) menjelaskan bahwa banyak remaja yang melakukan seks bebas dikarenakan kebutuhan ekonomi dan juga diuntungkan dengan keadaan ekonomi yang meningkat, sehingga dapat terpenuhi.

Walaupun kebanyakan informan berasal dari keluarga menengah keatas namun tetap ada yang melakukan hubungan seks bebas yang secara tidak langsung dapat juga kita nilai bahwa ada yang melakukan hubungan seks bukan karena kebutuhan ekonomi melainkan diakibatkan oleh rasa penasaran mereka setelah melihat foto ataupun video porno.

Sarlito (2014) menjelaskan bahwa Di era internet dan telepon genggam (*hand phone/ ponsel*) sekarang ini, remaja lebih leluasa mengeksplorasi sumber-sumber yang merangsang libido misalnya melalui situs porno di internet. Bahkan mereka bisa membuat sendiri dan saling merekam kemudian menyebarkan atau saling tukar dengan kawan melalui fasilitas hp.

Hasil penelitian Mulya (2012) menjelaskan bahwa mudahnya mengakses film/video porno memungkinkan remaja/siswa secara bebas menonton sehingga menimbulkan kecenderungan bagi remaja untuk menonton video porno secara berulang-ulang.

Hasil penelitian Yokebed (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas menonton film porno dengan perilaku seksual pada siswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi intensitas menonton film porno, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pada siswa.

KESIMPULAN

Persepsi seks bebas remaja dari aspek Moral yaitu secara moral remaja mengetahui bahwa seks bebas itu merupakan perilaku yang salah, akan tetapi remaja masih tetap melakukannya dikarenakan rasa penasaran, ingin mencoba, dan ajakan dari pasangan/ pacar. Remaja juga tetap takut dan tidak ingin keluarganya tahu akan perilakunya itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja tentang seks bebas dari aspek moral bahwa seks bebas itu perilaku yang salah namun tetap dilakukan remaja.

Persepsi seks bebas remaja dari aspek sosial yaitu remaja senang bergaul dan nongkrong, baik dirumah sendiri, teman ataupun cafe. Remaja yang tidak memilah milah teman dan tidak membatasi pergaulannya akan cenderung terjerumus dalam pergaulan seks bebas



Persepsi seks bebas remaja dari aspek sosial yaitu, remaja yang melakukan seks bebas mempersepsikan bahwa kegiatan seks bebas yang mereka lakukan bukan karena faktor ekonomi. Kebutuhan ekonomi hanya menjadi salah satu faktor saja yang membuat orang melakukan seks bebas tp bukan menjadi faktor penyebab pasti.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik (Cetakan Ke-5). *Bumi Aksara*.
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, *Tahun XIX*, Nomor, 2.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *3*(2), 302–312.
- Ningsih, S. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Menjadi Pekerja Seks Komersil (Studi Kualitatif)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Putri, D. A. J. (2019). Studi Deskriptif tentang Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, *2*(2), 78–88.
- RI, K. (2012). Infodatin Stuas Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kemenkes RI*, 8.
- Rina Rusdiyanti, P., & Sri Arfiah, S. H. (2018). *Hubungan Sosial Antara Pekerja Seks Komersial dan Masyarakat Setempat (Studi kasus di Sekitar Radio Republik Indonesia Surakarta Jawa tengah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuliana, D. N. (2019). GAMBARAN SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS BEBAS PADA SISWA SMPN 3 KALIPURO. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, *2*(1), 51–58.

